

Kerja Sama Bilateral Cina-Rusia dalam Sektor Gas Alam Tahun 2014 untuk Meningkatkan Keamanan Energi Cina

Citra Uliana Simanjuntak¹, Muhammad Fauzi Abdul Rachman²

^{1,2}Universitas Pertamina

citraulianasimanjuntak@gmail.com

Diterima: 10-05-2020, Disetujui: 15-06-2020, Dipublikasikan: 22-07-2020

Abstract: *China was the highest rank in energy demand in 2017 and was predicted to be the highest-ranking in Asia in primary energy demand in 2033. One of China's strategies to secure these energy needs is by cooperating with Russia, particularly in the natural gas sector agreed in 2014. This research analyzes the collaboration in terms of energy security. The method used in this research is descriptive qualitative method with bilateralism cooperation, national interest, energy security concepts, and is limited to 10 years before both parties successfully agree to the cooperation contract. This cooperation successfully because of the terms of availability, China has a safe supply because Russia has the second-largest natural gas reserves in the world, from the accessibility point of view it will be better and reduce shipping risk if China imports natural gas from Russia because it has a direct border. When the delivery of natural gas is realized, it will be able to reduce 46 million tons of carbon emissions, so that in terms of affordability this cooperation in the field of natural gas is very profitable for China and in terms of price, China gets a lower price compared to the European Union.*

Keywords: *Energy, China, Russia, Cooperation, Natural gas*

Abstrak: Cina menjadi negara dengan permintaan energi tertinggi pada tahun 2017 dan diprediksi menjadi nomor satu di Asia dalam permintaan energi primer pada tahun 2033. Salah satu strategi Cina untuk memenuhi kebutuhannya adalah bekerja sama dengan Rusia, khususnya di bidang gas yang disepakati tahun 2014. Penelitian ini menganalisis kerja sama tersebut dari sisi keamanan energi. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan konsep kerja sama bilateral, kepentingan nasional dan keamanan energi serta terbatas pada 10 tahun sebelum kontrak kerja sama ini disepakati. Kata sepakat dicapai karena bila ditinjau dari sisi availability, Cina mendapat pasokan yang aman dari Rusia yang memiliki cadangan gas terbesar kedua di dunia. Dari sisi accessibility akan lebih baik dan mengurangi risiko pengiriman apabila Cina mengimpor gas dari Rusia karena berbatasan langsung. Ketika pengiriman gas direalisasikan, maka akan mampu mengurangi 46 juta ton emisi karbon, sehingga dari sisi affordability kerja sama ini sangat menguntungkan Cina. Dari segi harga, Cina memperoleh harga yang murah. Kerja sama bilateral antara Cina dan Rusia memfasilitasi kepentingan nasional Cina di dalam keamanan energi di masa depan.

Kata Kunci: Energy, China, Russia, Cooperation, Natural gas

Pendahuluan

Dari awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an, Cina mencapai peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan swasembada pasokan energi yang memadai. Namun, pada tahun 1993 Cina menjadi importir energi bersih dan ketergantungannya pada energi impor semakin meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan dari tahun 2004 ke 2005, peningkatan permintaan berada di angka 7,5% dan peningkatan produksi minyak Cina tidak mampu mengimbangi persentase tersebut karena hanya berada di tingkat 1,5%. Defisit energi mulai terjadi pada tahun 2010 ketika Cina memiliki produksi minyak yang tidak lebih dari empat juta barel per hari sementara kebutuhannya mencapai delapan juta barel per hari.¹

Cina menjadi konsumen energi terbesar di dunia, dengan total permintaan energi primer lebih dari tiga miliar ton pada 2015 (Amerika Serikat mengkonsumsi 2,3 miliar ton dan seluruh Eropa dan Eurasia 2,8 miliar ton).² Maka, kerja sama dengan negara lain di bidang energi dan mendiversifikasi energi harus dilakukan untuk membantu Cina terlepas dari defisit energi dan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonominya yang pesat. Salah satunya terealisasi melalui kerja sama dengan Rusia. Kerja sama ini juga sesuai dengan kebijakan Cina yang ingin beralih ke energi ramah lingkungan karena pada tahun 2016 industri di Cina bergantung sebanyak 62% kepada batu bara yang tidak ramah lingkungan. Selain itu, kebijakan ini membuat Cina harus meningkatkan penggunaan gas sebagai sumber energi. Sayangnya, produksi gas domestik Cina tidak mencukupi kebutuhan domestik. Maka, Cina membutuhkan negara yang mampu memasok gas dalam jumlah yang besar dan dalam jangka waktu yang panjang.

Cina, melalui *China National Petroleum Corporation* (CNPC), memperoleh kesepakatan dengan perusahaan milik Rusia, Gazprom, pada 21 Mei 2014. Kesepakatan itu ditandatangani oleh Vladimir Putin dan Presiden Cina Xi Jinping setelah sebelumnya terjadi negosiasi selama 10 tahun. Kesepakatan bernilai USD 400 miliar ini menyetujui pengiriman gas dari Rusia ke Cina sebanyak 38 miliar meter kubik (bcm) selama 30 tahun. Pasokan ini dikirimkan dari Siberia Timur ke Pasar Gas Bohai Bay di Cina utara dan melewati tiga provinsi yaitu, provinsi di timur laut - Heilongjiang, Jilin, dan Liaoning - Cina.³

A. Konsep Kerja sama Bilateral

Kerja sama internasional dibagi menjadi kerja sama bilateral dan kerja sama multilateral. Kerja sama bilateral merupakan kerja sama yang dilakukan oleh dua negara. Apabila suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhan domestiknya, maka saat itulah kehadiran negara lain dibutuhkan untuk bekerja sama. Keterbatasan negara dalam sumber daya yang dimiliki menimbulkan interaksi antar aktor negara maupun non-negara. Menurut Holsti (1992), kerja sama internasional didefinisikan sebagai suatu interaksi yang dilakukan dua atau lebih kepentingan dan adanya suatu tujuan yang saling bertemu serta dapat menghasilkan suatu persetujuan dan aturan resmi, di dalamnya juga terdapat

¹ Sandro Galea, Raina M Merchant, and Nicole Lurie, 'The Mental Health Consequences of COVID-19 and Physical Distancing: The Need for Prevention and Early Intervention', *JAMA Internal Medicine*, 2020.

² Tao Ai and others, 'Correlation of Chest CT and RT-PCR Testing in Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) in China: A Report of 1014 Cases', *Radiology*, 2020, 200642.

³ Heming Wang and others, 'Scarcity-Weighted Fossil Fuel Footprint of China at the Provincial Level', *Applied Energy*, 258 (2020), 114081.

transaksi atas persetujuan antara pihak-pihak yang terlibat.⁴ Kerjasama bilateral Cina dan Rusia adalah sebuah kepentingan nasional di antara kedua pihak yang menghasilkan sebuah kontrak kerja sama sebagai hasil dari hubungan bilateral.⁵ Hubungan bilateral antara Cina dan Rusia merupakan hubungan yang digambarkan melalui aspek historis, namun tetap memperhitungkan variabel di atas. Dengan status sebagai importir energi, Cina memiliki kerentanan untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya. Di sisi lain, Rusia, yang memiliki cadangan sumber daya alam yang banyak, dapat menyuplai sumber daya alamnya untuk membantu Cina memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan Cina terhadap energi merupakan kepentingan nasionalnya, secara khusus disebut keamanan energi.

B. Konsep Kepentingan Nasional

Hans J. Morgenthau (1978) mengatakan bahwa kepentingan nasional mencakup militer, sumber daya alam, ekonomi, dan budaya. Kepentingan nasional berkaitan erat dengan *power* sebuah negara sebagai tujuan maupun instrumen, khususnya yang bersifat destruktif (*hard power*)⁶. Sedangkan menurut Robinson (1967) ada enam jenis kepentingan nasional yang diraih dan dipertahankan setiap negara, yaitu:

1. *Primary interests*

Kepentingan ini mencakup kepentingan-kepentingan yang tidak dapat dikompromikan oleh negara termasuk identitas fisik, politik dan budaya terhadap kemungkinan dicuri atau diambil oleh negara-negara lain.

2. *Secondary interests*

Kepentingan ini adalah yang mendapatkan posisi kedua lebih penting dibandingkan dengan kepentingan utama. Perlindungan warga negara di luar negeri dan memastikan kekebalan diplomatik untuk staf diplomatik termasuk di dalam kepentingan level kedua ini.

3. *Permanent interests*

Kepentingan ini mengacu pada kepentingan jangka panjang yang dapat dikatakan relatif konstan. Salah satu contohnya adalah kepentingan Amerika Serikat yang mencoba memperluas pengaruhnya dan mempertahankan kebebasan navigasi di semua samudera.

4. *Variable interests*

Kepentingan ini adalah kepentingan yang vital untuk keamanan nasional dan juga mengandung citra domestik dalam keadaan tertentu dan tidak dapat dipisahkan dari kepentingan permanen dan juga kepentingan primer. Hal tersebut termasuk opini publik, politik partisipan dan moral.

5. *The general interests*

Kepentingan ini bertujuan agar negara tetap dapat memperoleh kondisi positif dalam keadaan tertentu seperti dalam bidang ekonomi, perdagangan, hubungan diplomatik, dan sebagainya. Keadaan positif akan mendukung terciptanya perdamaian internasional dan harus sama-sama dijaga serta dipertahankan semua negara di dunia.

6. *Special interests*

⁴ Iqbal Ramadhan Zahid and others, 'Kerjasama Bilateral Jepang-Indonesia Dalam Bidang Sosial Dan Budaya', 2016.

⁵ Patricia Hapsari, 'KERJASAMA MILITER RUSIA-CINA DI KAWASAN ASIA TIMUR TAHUN 2012-2016', *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 8.2 (2016).

⁶ M A Ubaidullah, 'DAMPAK KEBIJAKAN PINTU TERBUKA (OPEN DOOR POLICY) TURKI BAGI PENGUNGSURI SURIAH TERHADAP KEPENTINGAN NASIONAL TURKI TAHUN 2011-2016 (Studi Kasus Pengungsi Suriah Di Turki).', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4.4 (2019).

Kepentingan ini merupakan kepentingan khusus yang didefinisikan menurut waktu dan ruang. Salah satu contohnya adalah pembentukan tatanan baru ekonomi internasional yang dapat menyelamatkan hak-hak ekonomi negara dunia ketiga. Tindakan suatu negara dapat dibenarkan karena adanya kepentingan nasional yang mendasarinya. Dalam hal ini Morgenthau (1978) berpikiran bahwa untuk mengejar suatu kepentingan yang tujuannya memperoleh kekuasaan, maka negara akan mempertahankan posisinya untuk dapat mengendalikan negara lain, baik itu dengan melakukan paksaan ataupun bekerjasama. Substansi kepentingan nasional tidak sama dalam setiap periode waktu.

Kepentingan nasional umumnya berlangsung untuk jangka waktu yang panjang dan ditetapkan melalui proses yang harus ditempuh dari awal hingga akhir. Maka, wajar jika kualitas, kuantitas, substansi dan bentuk kepentingan nasional terus berubah seiring waktu. Pada 1950-an, Cina memiliki hubungan ekonomi dengan hanya sekitar 40 negara, maka perdagangan internasionalnya menjadi terbatas. Oleh karena itu, awal 1980-an Cina menjalin hubungan ekonomi dan perdagangan dengan 178 negara dan daerah, maka ruang lingkup kepentingan ekonominya juga ikut meluas. Hal ini seiring dengan implementasi berkelanjutan dari kebijakan pintu terbuka mereka dan ruang lingkup kepentingan nasional Cina di luar negeri turut berkembang sesuai dengan perubahan yang terjadisu⁷.

Konsep Keamanan Energi

Ketergantungan seluruh dunia terhadap minyak dapat mengganggu ketersediaan minyak, terutama untuk jangka waktu yang panjang. Maka, beberapa negara membuat kebijakan untuk melakukan diversifikasi energi. Hal ini dilakukan agar roda perekonomian mereka terus bergerak sekaligus mengurangi ketergantungannya terhadap satu sumber energi utama.

Cina, sebagai salah satu negara dengan industri manufaktur yang kuat, sebelumnya juga bergantung pada keberadaan minyak dan batu bara. Tetapi keamanan energi mereka terancam karena ketersediaan bahan bakar tersebut semakin terbatas. Keamanan energi dapat dicapai ketika suatu negara mampu meminimalkan kerentanan terhadap gangguan pasokan sumber daya dan mampu mengakses energi dengan harga yang dapat dijangkau sertadapat menggunakannya dengan aman dan tidak merusak lingkungan. Hal ini disebut pembangunan yang berkelanjutan.⁸

Keamanan energi sebuah negara juga berhubungan langsung dengan kesejahteraan penduduk suatu negara. Ketersediaan dalam waktu jangka panjang dan energi yang dapat diakses masyarakat dengan baik menjadi faktor yang memengaruhi perilaku sebuah negara untuk memilih tindakan: kerja sama atau berkonflik dengan negara lain. Sebagai kebutuhan utama untuk menjamin keberlangsungan hidup, termasuk menggerakkan sebuah industri, energi telah menjadi komoditas strategis yang membuat negara harus melakukan kerja sama dengan negara lain agar dapat memenuhi permintaan energi nasionalnya.

APEREC (Asia Pacific Energy Research Centre) mendefinisikan keamanan energi berdasarkan empat konsep, yaitu *availability, accessibility barriers, environmental*

⁷ MUHAMMAD SUPRANI, 'Kepentingan Brazil Rusia India Dan China (BRIC) Dalam Perluasan Kerja Sama Ekonomi Ke Afrika Selatan', 2018.

⁸ Devita Ayu Cahyaningrum, Setyasih Harini, and G P H Dipokusumo, 'STRATEGI KEAMANAN EKONOMI CHINA TAHUN 2013 DALAM MEMPERTAHANKAN KEPENTINGAN NASIONAL DI JALUR SAMUDERA HINDIA', *Solidaritas*, 1.1 (2018).

acceptability dan *investment cost affordability* yang biasanya disingkat dengan *Four As*. *Availability* adalah bagaimana energi itu tersedia untuk kebutuhan domestik baik itu diperoleh dari dalam negeri maupun luar negeri.⁹ *Accessibility* merupakan kemampuan untuk memperoleh atau mengakses sumber energi yang berkaitan dengan geografis. *Acceptability* merupakan penggunaan energi yang peduli lingkungan dan juga berasal dari penerimaan masyarakat. *Affordability* menyangkut keterjangkauan biaya maupun daya beli masyarakat.

Permintaan energi Cina yang tumbuh pesat membuat Cina berisiko gagal mengamankan kebutuhan energinya, sehingga mereka membutuhkan rencana jangka panjang. Secara luas, keamanan energi mengukur apakah tuntutan energi suatu negara dapat dipenuhi dengan aman, tanpa fluktuasi yang signifikan, dan dengan harga yang wajar.¹⁰ Permintaan energi yang semakin meningkat memaksa Cina untuk mengimpor lebih banyak energi. Produksi energi di dalam negeri tidak tumbuh secepat permintaan energi di dalam negeri. Peningkatan ketergantungan pada impor energi membuat Cina berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dalam penawaran harga dengan negara lain.

Kebutuhan untuk memenuhi permintaan energi dalam negeri menjadi alasan utama Cina bekerja sama dengan Rusia di bidang energi. Cina tidak hanya melakukan kerja sama di bidang energi dengan Rusia, tetapi juga dengan negara-negara lain di Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Latin. Hanya saja dengan adanya kedekatan geografis dan proyek *ESPO (East Siberian-Pacific Ocean oil pipeline)* dengan Rusia, membuat kerja sama ini menjadi lebih strategis, ditambah fakta bahwa Rusia memiliki sumber daya alam yang mumpuni untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negeri Cina dalam jangka waktu yang panjang. Kerja sama ini juga menguntungkan bagi kedua belah pihak, karena secara tidak langsung Cina membantu Rusia dalam mengeksplorasi sumber daya gas alam di wilayah timur Rusia dan mengembangkan Kovytko dan Chayanda menjadi ladang gas kelas dunia.¹¹

Metode

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, yaitu memaparkan data dan memberikan analisis dengan deskriptif secara deduktif. Kerja sama Cina-Rusia di bidang energi menjadi fokus analisis untuk mencari pengaruhnya terhadap keamanan energi Cina. Studi pustaka dilakukan untuk mengambil data dan pemahaman yang lebih dalam dari penelitian terdahulu. Analisis juga didukung dengan data yang berasal dari buku, jurnal, *website* resmi pemerintah, dan berita media massa terpercaya.

Hasil dan Pembahasan

Kebuntuan Negosiasi Rusia-Cina

1. Harga

Sejumlah masalah membuat kesepakatan dalam kerja sama di bidang gas alam ini sulit untuk terealisasi. Salah satunya adalah mengenai harga. Rusia menginginkan harga

⁹ Jihan Ramadani Suhendro, 'Kepentingan Nasional Rusia Dalam Kerja Sama Alutsista Dengan Sudan Di Era Pemerintahan Vladimir Putin (2017-2019)', 2020.

¹⁰ Oktaviana Maya Sari Poei, 'Program Pembangunan Zona Ekonomi Khusus Sihanoukville Dengan Kerja Sama China', 2019.

¹¹ Atantyo Wiadji Adigapa, 'PENINGKATAN KERJASAMA RUSIA-ASEAN' (Universitas Airlangga, 2019).

yang dibayarkan oleh Cina untuk gas alamnya serupa dengan harga yang dibayarkan oleh negara lainnya di Eropa. Cina kemudian menolak dengan alasan letak geografis Rusia-Cina lebih dekat jika dibandingkan Rusia-Eropa. Berbeda dengan hal tersebut, Rusia justru menghitung harga gas ekspor berdasarkan pada harga minyak dunia yang fluktuatif¹². Cina lalu menolak lagi dengan alasan Cina menginginkan harga didasarkan pada bahan bakar utama domestik Cina, yaitu batu bara.

Pada awal tahun 2000-an biaya penggunaan batu bara adalah sekitar USD 2/mmbtu (setara dengan sekitar USD 75/mcm), sementara harga yang diberikan oleh Rusia kepada pembeli gas alamnya di Eropa sudah di atas USD 120/mcm. Negosiasi alot terus terjadi ketika tahun 2010 Rusia memberikan proposal harga kepada Cina sebesar USD 300/mcm pada bulan Oktober, sementara proposal Cina kepada Rusia adalah USD 200-210/mcm. Selanjutnya, mereka bernegosiasi ulang pada Juli 2011 dengan posisi tawar yang Rusia yang semakin tinggi, yaitu USD 350/mcm, angka yang masih berselisih sekitar USD 65-100/mcm dari permintaan Cina, sehingga kesepakatan masih belum terjadi. Perkembangan selanjutnya tidak dipublikasikan oleh kedua belah pihak.¹³

2. Rute

Di samping harga, perbedaan preferensi dalam rute pengiriman gas alam juga menjadi faktor kunci lainnya. Cina menginginkan agar Rusia memasok gas alam melalui provinsi timur laut menuju laut Heilongjiang, Jilin dan Liaoning karena Cina timur laut memiliki populasi lebih dari 100 juta dan merupakan daerah yang sedang mengalami kekurangan gas dalam bauran energinya. Sementara Gazprom menginginkan pengiriman gas melalui rute dari Siberia Barat ke provinsi Xinjiang di Cina barat melalui perluasan infrastruktur pipa Barat-Timur di Daerah Otonomi Xinjiang yang dikenal sebagai "Rute Altai"¹⁴.

3. Mekanisme Pembayaran dan investasi

Dalam jurnal yang ditulis oleh Iacob dan Murray (2014) disebutkan bahwa investasi dan mekanisme pembayaran pada negosiasi gas alam Cina-Rusia menjadi sebuah variabel hambatan lainnya. Menurut Iacob Koch-Weser (2014) kesepakatan mengenai pembayaran dan investasi ini menyangkut tiga hal, yaitu: (1) berapa banyak yang akan disetujui Cina untuk dibayar di muka untuk mendukung investasi awal Gazprom; (2) Jenis ketentuan "take-or-pay" seperti apa yang harus dipatuhi Cina; (3) Ekuitas keikutsertaan Cina dalam proyek Gazprom untuk mengurangi risiko pasokan dan berbagi dalam laba yang belum jelas dan masih sulit untuk digambarkan.

Kemajuan Kerja Sama Rusia dan Cina.

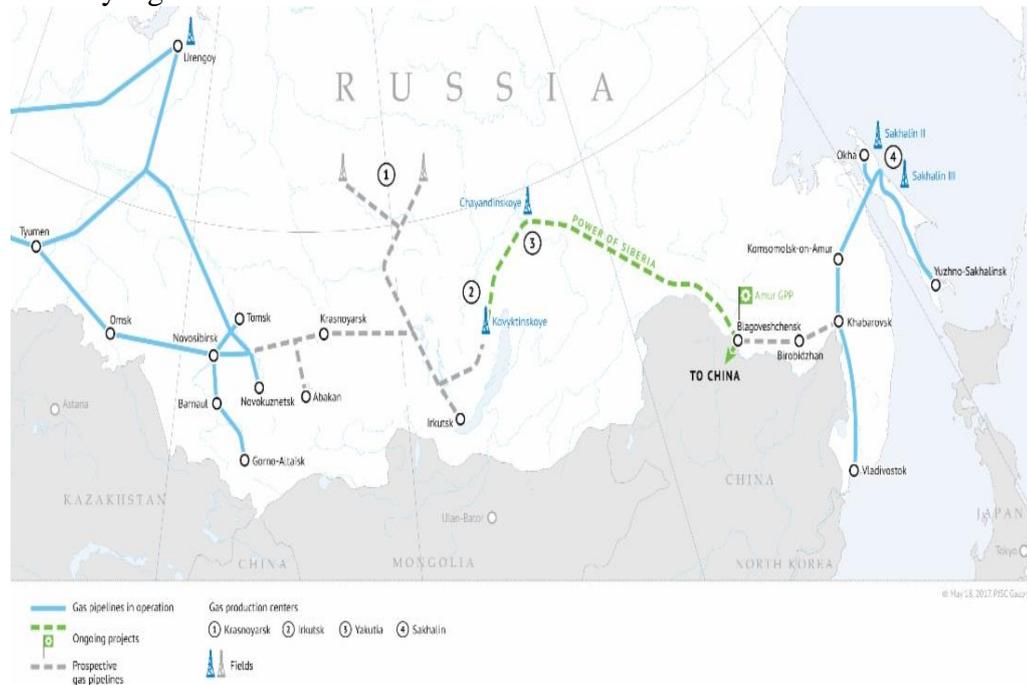
Beranjak dari kegagalan negosiasi, pada tanggal 21 Mei 2014 Alexey Miller selaku Ketua Komite Manajemen Perusahaan dan Zhou Jiping sebagai Ketua China National Petroleum Corporation (CNPC) menandatangani kontrak untuk memasok gas pipa dari Rusia ke Cina melalui rute timur (Chayandinskoye and Kovyktinskoye) melalui

¹² Leonard F Hutabarat, 'Eurasianisme Dan Kebijakan Luar Negeri Rusia', *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 13.1 (2017), 17–30.

¹³ Alfian Syahri, Jelly Leviza, and Arif Arif, 'Status Perjanjian Nuklir Antara Iran Dengan E3/EU+ 3 (Jerman, Perancis, Inggris, China, Rusia, Amerika Serikat, Dan Uni Eropa) Yang Disahkan DK PBB Ditinjau Dari Hukum Internasional', *Sumatra Journal of International Law*, 4.2 (2016), 164535.

¹⁴ Cindy Korinasari, 'UPAYA TIONGGOK MENJADI KEKUATAN HEGEMONI DI KAWASAN ASIA TENGAH MELALUI SCO (SHANGHAI COOPERATION ORGANIZATION)' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).

konstruksi pipa *Power of Siberia*. Perjanjian tersebut terdiri dari kesepakatan senilai USD 400 miliar untuk pengiriman 38 bcm gas alam Rusia yang akan dipasok ke Cina setiap tahun selama 30 tahun yang akan dimulai pada tahun 2019 dengan penandatanganan 50 dokumen yang berbeda.



Gambar 1.1 Rute Kontrak Kerja Sama Gas Cina-Rusia

Source: Gazprom, 2014

Kedua belah pihak menandatangani dokumen di hadapan Presiden Rusia Vladimir Putin dan Presiden Tiongkok Xi Jinping di kota Shanghai. Dalam kontrak kerja sama Cina dan Rusia ini juga dimuat berbagai ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi kedua belah pihak dari segi harga yang harus dibayarkan dan sistem investasi dan juga pembayaran. Kontrak ini merupakan kontrak terbesar dalam seluruh sejarah Rusia dengan lebih dari satu triliun meter kubik gas akan dipasok selama periode kontrak keseluruhan dan juga gas Rusia akan dijual di pasar yang baru dengan potensi besar.

Dalam kesepakatan ini, Rusia memberikan harga USD 350 per 1.000 meter kubik untuk Cina. Harga ini lebih murah dibandingkan dengan harga ekspor gas Rusia ke pasar Eropa, yaitu USD 380 per 1.000 meter kubik¹⁵. Ketika kontrak ditandatangani, CEO Gazprom mengumumkan bahwa formula harga tertutup oleh rahasia dagang. Kedua belah pihak juga akan membentuk Komite Koordinasi Bersama untuk membicarakan dan mengukur keberhasilan dari implementasi perjanjian tersebut. Kantor Perwakilan Gazprom di Cina diberikan tanggung jawab untuk dapat mengatur kerja sama yang sedang berlangsung dengan pihak CNPC.

¹⁵ Ade Nursamsu, 'KEBIJAKAN EKONOMI CHINA DALAM MEMPOSISIKAN PERDAGANGANNYA DI ASIA PASIFIC ECONOMIC COOPERATION (APEC)' (PERPUSTAKAAN, 2018).

Produksi dan Konsumsi Gas Alam Cina

Pertumbuhan konsumsi gas alam Cina tahun ke tahun mengalami peningkatan. Grafik menunjukkan sebelum tahun 2007 Cina masih dalam keadaan stabil dengan konsumsi gas alam yang tidak melebihi konsumsinya domestik (lihat grafik 1.2). Namun, pada tahun 2007 konsumsi gas alam Cina mengalami peningkatan hingga 72,9 bcm yang berarti melebihi kapasitas produksinya yang hanya berjumlah 71,5 bcm.¹⁶ Dalam rentang tahun 2000-2014, total konsumsi gas alam tahunan Cina meningkat dari 25,3 menjadi 185,5 bcm. Bahkan, IEA (2014) memprediksi permintaan gas Cina untuk tahun 2019 akan mencapai 315 bcm dan puncaknya diperkirakan pada tahun 2024 kebutuhan Cina terhadap gas alam akan meningkat lebih pesat dan dianggap sebagai zaman keemasan dalam permintaan serta konsumsi gas alamnya.¹⁷

Para pembuat kebijakan Cina juga sudah menggambarkan meningkatnya pertumbuhan permintaan gas dengan perkiraan awal yaitu 230 BCM pada tahun 2015 dalam program *Twelfth-Five Year Natural Gas Development Plan* dan kemudian memproyeksikan permintaan sebesar 360 BCM pada tahun 2020, yang berarti mewakili 7,5% dan 10% dari total kebutuhan energi Cina. Permintaan gas Cina pada tahun 2013 sebesar 13% setara dengan setengah permintaan gas di dunia. Target pemerintah yang didasari program rencana lima tahun pengembangan gas alam tersebut menekankan pada peningkatan konsumsi gas alam. Dengan memberi target permintaan gas alam pada tahun 2020 sebesar 300 bcm, maka Cina harus meningkatkan konsumsi gas rata-ratanya setidaknya 20 bcm setiap tahunnya dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020.¹⁸

Sejak tahun 2006 produksi gas alam Cina sudah setara dengan konsumsi domestiknya (grafik 1.2). Di tahun 2007 mulai terjadi defisit energi, maka Cina harus mengimpor dari negara lain. Mengimpor gas alam yang menjadi tujuan pemerintah Cina juga bertujuan untuk meningkatkan penggunaan gas alam dalam konsumsi energi total mereka menjadi setidaknya 10 persen pada tahun 2020. Pada tahun 2014, terjadi lonjakan permintaan hingga melebihi 185,5 bcm, sedangkan produksi hanya mencapai 134,5 bcm yang berarti defisit sebanyak 51 bcm.¹⁹

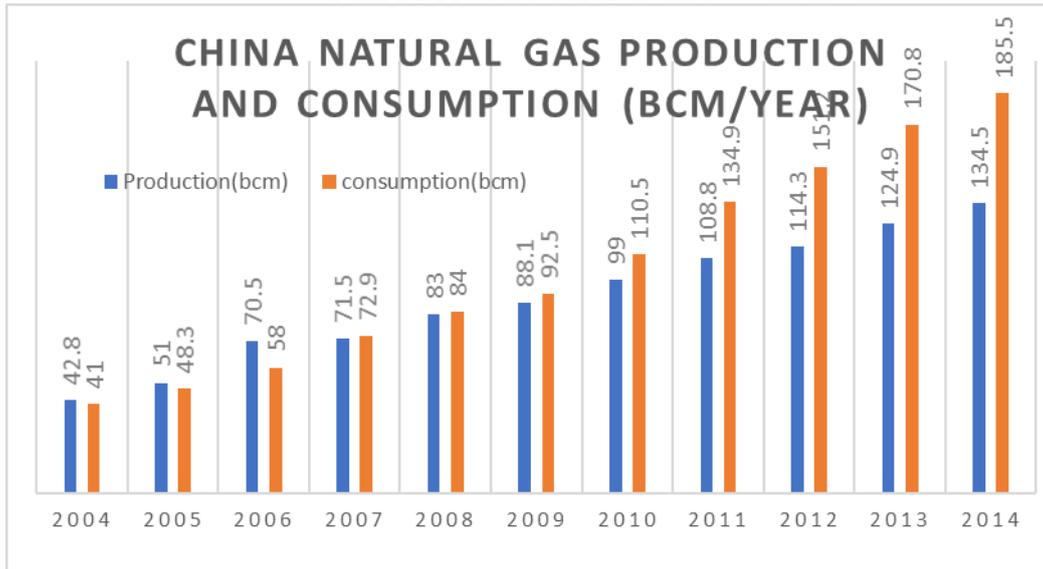
¹⁶ Ni Putu Rizky Suastini, 'KERJASAMA CINA-MYANMAR DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN ENERGI DI CINA MELALUI PROYEK BURMA-CHINA OIL TRANSPORT', 2019.

¹⁷ Dimas Zachary Bramantya, 'Peran Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Dalam Menangani Konflik Laut Cina Selatan= Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Role in Resolving South China Sea Conflict' (Universitas Pelita Harapan, 2020).

¹⁸ Adi Permana, 'Strategi Cina Dalam Mengamankan Jalur Pipa Gas Myanmar-Cina (Tahun 2008-2018)' (Universitas Pertamina, 2020).

¹⁹ Ni Putu Saraswati Puspita Dewi and Hikmatul Akbar, 'KEBIJAKAN THE NEW SILK ROAD CINA DI BAWAH PEMERINTAHAN XI JINPING', *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 9.1 (2019).

Grafik 1.2 Produksi dan Konsumsi Gas Alam Cina



Sumber: BP statistical Review of World Energy (2015).

Analisis Kerja Sama Cina-Rusia Dalam Sektor Gas Tahun 2014 dari Segi Keamanan Energi Cina

Sektor energi merupakan sektor vital bagi pendorong laju perekonomian Cina yang bergantung pada industri. Di sisi lain, Cina sudah tidak mampu secara mandiri memenuhi kebutuhan energi domestiknya, bahkan menjadinegara dengan permintaan energi peringkat kedua tertinggi di dunia. Maka, Cina harus mengamankan kebutuhannya melalui kerja sama dengan negara lain. Fakta bahwa Rusia merupakan penghasil gas alam terbesar yang memiliki 25% gas di dunia²⁰, maka akan lebih baik jika Cina mendapatkan suplai gas alam dari Rusia yang juga secara geografis berbatasan langsung. Adapun keamanan energi tersebut dapat dijelaskan dengan berbagai indikator keamanan energi berikut ini:

1. *Availability/ketersediaan*

Sebagai kekuatan perekonomian dunia kedua saat ini, Cina membutuhkan keamanan energi untuk memenuhi kebutuhan sektor industrinya. Selain itu, Cina juga mulai mendiversifikasi atau mengubah sumber energi utamanya, dari batu bara ke gas alam. Maka, Cina membutuhkan negara yang memiliki ketersediaan gas alam melimpah.

Cina mengimpor gas alam dari Turkmenistan, Myanmar, Australia, Qatar, Indonesia, dan Malaysia agar dapat memenuhi kebutuhannya. Tetapi, kepentingan energi jangka panjang menjadi dasar bagi Cina untuk menjalin kerja sama dengan Rusia dan mengamankan kesepakatan tersebut. Tercapainya kesepakatan dengan Rusia, negara dengan cadangan gas alam yang besar, membuat Cina tidak perlu khawatir terhadap pasokan gas alam.

Cadangan gas yang dimiliki Rusia mampu memberikan gas yang diperlukan Cina. Maka, kesepakatan 21 Mei 2014 adalah langkah yang tepat bagi Cina dan membuat Rusia menjadi mitra gas terbesar bagi Cina. Pengiriman gas sejumlah 38 bcm per tahun adalah sebuah pasokan yang memadai untuk dapat menutupi kekurangan produksi gas Cina. Mengacu pada permintaan konsumsi gas alam Cina pada tahun 2014 dengan total

²⁰ Jack D Sharples, 'The Shifting Geopolitics of Russia's Natural Gas Exports and Their Impact on EU-Russia Gas Relations', *Geopolitics*, 21.4 (2016), 880-912.

konsumsi 185,5 bcm, maka misi Cina untuk menggunakan energi yang lebih bersih mulai dapat terealisasi dengan baik.

Pemerintah Cina yang berorientasi pada impor gas alam juga tidak semata-mata melupakan kapasitas produksi masa depan gas alam domestik Cina yang diproduksi oleh perusahaan gas nasional Cina. Pada tahun 2012, CNPC memprediksi total *output* gas alam dari tiga perusahaan milik negara ditambah perusahaan lokal yang lebih kecil, dapat mencapai 238 bcm pada tahun 2020 dan 311 bcm pada tahun 2030. Sedangkan perkiraan kebutuhan/konsumsi gas alam akan mencapai 300 bcm pada tahun 2020, dan 471 bcm pada tahun 2030. Berdasarkan prediksi tersebut, maka impor yang diperlukan untuk memenuhi permintaan di tahun 2020 adalah sebesar 62 bcm dan di tahun 2030 mencapai 160 bcm.²¹

Perkiraan ini berbeda dengan prediksi dari Szymon Kardaś. Perhitungannya yang berlandaskan perhitungan dari *World Energy Outlook 2013*, memprediksi bahwa produksi Cina di tahun 2020 hanyalah 178 bcm dengan konsumsi 307 bcm dan pada tahun 2025 Cina akan memproduksi 218 bcm dengan konsumsi sebesar 396 bcm. Perhitungannya berkesimpulan bahwa Cina akan mengimpor gas alam pada tahun 2020 sebesar 129 bcm dan 178 bcm di tahun 2025. Maka, dengan keadaan produksi yang diperkirakan dan permintaan yang terus meningkat, jika mengacu pada data yang diberikan oleh Henderson dan Mitrova, maka Cina dapat menggunakan kesepakatan gas alam dengan Rusia ini untuk memenuhi sekitar 50% dari 62 bcm kebutuhan total impor gas alamnya pada tahun 2020.

Angka yang disepakati dalam kontrak jangka panjang antara Rusia dan Cina ini juga memiliki kemungkinan untuk berubah. Jika mengacu pada tren masa depan impor gas alam Cina dan cadangan gas alam melimpah yang dimiliki Rusia, maka kesepakatan 38 bcm per tahun tersebut bisa meningkat. Apabila Cina butuh mengimpor pasokan dalam jumlah lebih dari 38 bcm, bisa saja Rusia memenuhi permintaan tersebut, karena volume impor gas alam Cina di masa depan tidak hanya akan ditentukan oleh kontrak tetapi juga permintaan domestik.²² Keadaan ini juga dapat dilihat berdasarkan tren ekspor gas alam Gazprom yang terus meningkat per tahunnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa Gazprom memiliki potensi untuk meningkatkan volume pasokan gas alamnya ke Cina.

Tabel 1.1 *Natural gas exports made to countries outside the former Soviet Union by Gazprom Export (billion cubic meters)*

Year	1973	1975	1980	1985	1990	1995	2000	2005	2010	2015	2016	2017	2018
Total	6,8	19,3	54,8	69,4	110	117,4	130,3	154,3	138,6	158,6	178,3	192,2	200,8

Source: Gazprom Export (Diakses pada September 2019)

Berdasarkan data tersebut, terlihat dari tahun ke tahun tren ekspor gas alam Gazprom mengalami peningkatan dari 1973 sampai dengan tahun 2018. Dengan adanya kerja sama gas alam antara Rusia dan Cina, yang pengiriman gasnya akan dimulai pada tahun 2020, maka bukan tidak mungkin pengiriman gas alam dari Rusia ke Cina juga akan mengikuti peningkatan. Hal ini diperkuat pula oleh kemungkinan meningkatnya perekonomian Cina yang diiringi dengan kebutuhan akan energi, terutama gas alam. Kapasitas Rusia sebagai negara dengan cadangan gas alam terbesar kedua di dunia serta

²¹ Cipto Adiputra Zulham, 'Petropolitik China Di Era Xi Jinping 2013-2016: Strategi Menguasai Sumber Minyak Masa Depan Di Wilayah Sengketa Laut China Selatan' (Universitas Bakrie, 2017).

²² Ajeng Puspita Ayu, 'STRATEGI CHINA DALAM MENGAMANKAN SUPLAI ENERGI DI KAWASAN AFRIKA TAHUN 2000-2010', *Global Dan Policy*, 7.01 (2019).

status Rusia yang melakukan diversifikasi tujuan ekspor di luar Eropa menambah kemungkinan peningkatan pasokan ke Cina.

Dalam hal ketersediaan, Rusia mampu memenuhi kebutuhan gas Cina untuk jangka panjang. Kesepakatan antara keduanya memungkinkan Cina untuk mengamankan ketersediaan pasokan energinya serta memastikan perkembangan ekonomi nasionalnya yang stabil tanpa kekurangan atau defisit energi. Dengan demikian, kesepakatan dengan Rusia yang mencapai 38 bcm merupakan sebuah berkat untuk Cina yang sedang mencari alternatif untuk tidak bergantung pada batu bara.²³

2. Accessibility

Secara geografis, Rusia dan Cina adalah negara yang berbatasan langsung dan memiliki hubungan baik secara historis. Hubungan ini diperkuat dengan kemitraan yang strategis, yaitu hubungan dagang di sektor energi. Kedekatan secara geografis tentunya akan membuat pengiriman dan distribusi terhadap gas alam akan semakin mudah sehingga dapat memperkecil biaya pengiriman dan biaya-biaya lain. Kedua negara ini juga tidak membutuhkan pihak ketiga maupun biaya transit, karena letak keduanya berbatasan langsung.

Saat ini, Cina telah melakukan investasi dalam produksi minyak dari Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Selatan untuk menjamin ketersediaan energinya. Tetapi, letak geografis wilayah-wilayah tersebut menjadi hambatan dan tantangan. Maka, kerja sama dengan Rusia membuat pasokan energi ke Cina lebih terjamin. Ketersediaan Rusia untuk mengirimkan gas melalui *The Power of Siberia* rute ke timur laut Cina merupakan titik penting bagi Cina. Rute ini adalah rute yang diinginkan Cina dan mungkin secara teknis Rusia melihat rute *The Power of Siberia* yang dibiayai bersama oleh Cina juga merupakan sebuah irisan dari kepentingannya.

Kebanyakan ekspor energi Rusia dikirimkan melalui kereta api yang memakan biaya lebih mahal, sehingga kerja sama untuk memasok melalui pipa gas alam akan membuat harga lebih ekonomi.²⁴ Begitu pula dengan impor energi Cina, sebanyak $\frac{3}{4}$ impor energi ke Cina dikirimkan melalui Selat Malaka dengan rute transfer yang memiliki risiko pembajakan. Sehingga pemerintah Cina berfokus mencari pasokan energi alternatif dalam meningkatkan keamanan energi yang berkelanjutan. Rusia menjadi negara yang ideal untuk mengurangi risiko pembajakan karena rute yang dekat dan dapat mengurangi kerentanan pada rute pengiriman energi.²⁵

Wilayah Asia Tengah dan Siberia pun memiliki keunggulan geopolitik bagi pengiriman energi ke Cina karena wilayah tersebut sepenuhnya daratan. Pasokan energi melalui jalur darat berbasis pipa telah menjadi prioritas utama untuk menjamin keamanan pasokan energi. Sehingga, tidak diperlukan rute yang melewati lautan dan dapat menghemat anggaran keamanan laut untuk melakukan perlindungan atas pengangkutan energi tersebut. Terlebih apabila mempertimbangkan pengiriman gas alam melalui jalur laut yang dikontrol Amerika Serikat, maka pilihan bagi Rusia dan Cina untuk berinteraksi langsung melalui jalur darat dan tanpa pengawasan pihak ketiga adalah pilihan tepat.

Kerja sama juga dianggap saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Wilayah Siberia milik Rusia membutuhkan teknologi dan pembiayaan yang besar untuk menunjang infrastruktur pengiriman gas, tetapi dengan kekuatan ekonominya yang kuat,

²³ Anda Nugroho, 'Analisis Dampak Insentif Fiskal Penetapan Harga Gas Bagi Industri Domestik Terhadap Perekonomian: Pendekatan Model CGE Dinamis', 2017.

²⁴ Permana.

²⁵ Suastini.

Cina mampu memberikan dana untuk mengembangkan infrastruktur kepada Rusia, tidak seperti negara-negara lain di Asia Pasifik. Bantuan yang diberikan Cina tersebut juga untuk menunjang keamanan energi Cina sendiri.

Selain itu, karena pengiriman dilakukan melalui jalur timur, maka pipa gas yang akan dibangun akan melintasi provinsi-provinsi yang perkembangan ekonominya cukup tertinggal. Jalur ini bisa menjadikan pasokan energi di wilayah tersebut lebih maksimal.

3. Acceptability

Konsumsi batu bara dan minyak bumi yang tinggi menyebabkan bahaya lingkungan karena emisi karbondioksida. Cina merupakan salah satu dari tiga negara yang menghasilkan lebih dari 85% dari emisi karbon global yang bersumber dari pembangkit tenaga listrik tenaga batu bara (dua negara lain penyumbang emisi terbesar adalah Amerika Serikat dan India). Dengan kondisi lingkungan yang semakin tidak baik dan terpolusi, Cina telah menyusun rencana untuk menurunkan konsumsi batu bara nasionalnya melalui *Five-Year Plan* yang ke-12 dengan target mengurangi intensitas karbonnya sebesar 17% pada tahun 2015.²⁶

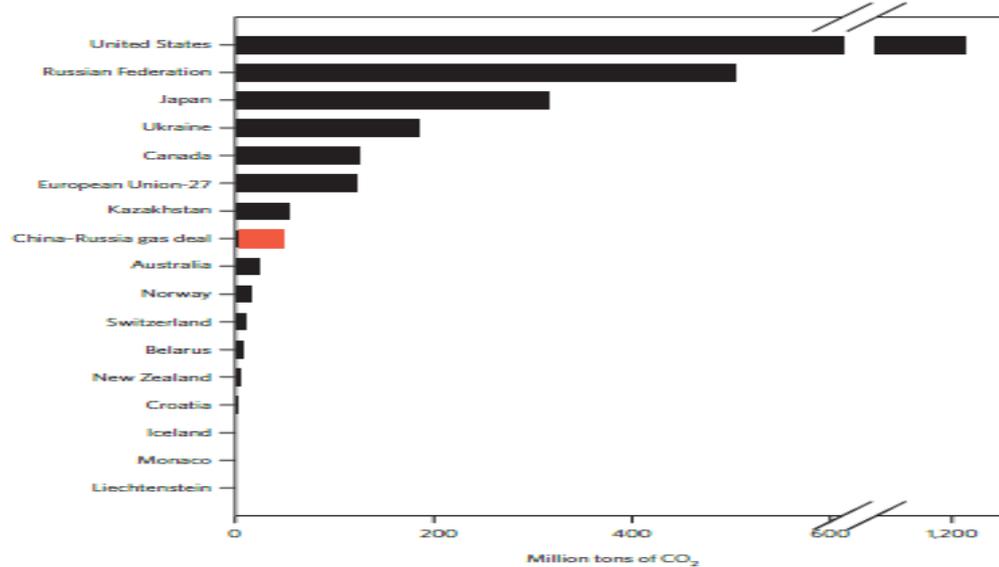
Gas alam dianggap sebagai sumber energi bersih sehingga Cina membangun lebih banyak pembangkit listrik berbahan bakar gas sebagai pengganti pembangkit berbahan bakar batu bara tradisional. Melalui *Five-year Plan* yang ke-12 (2011-2015), Cina ingin mengubah citra globalnya menjadi negara yang peduli lingkungan dan mengurangi ketergantungan pada batu bara. Dengan mengembangkan gas alam tentunya akan memperbaiki kualitas udara karena gas lebih bersih dari batu bara dan minyak bumi. Hal ini membuat citra Cina di mata negara lain menjadi baik karena dianggap peduli terhadap lingkungan dan bahaya polusi udara.

Cina sebagai aktor ekonomi global yang memegang peringkat kedua ekonomi terbesar di dunia, dengan tingkat polusi yang mencapai 12741 MtCO₂e/a pada tahun 2010 sudah selayaknya berkewajiban untuk menjaga lingkungan dan mengambil bagian dalam perbaikan iklim global. Kesepakatan gas Cina-Rusia akan memainkan peran penting dalam mengurangi emisi gas rumah kaca dan udara polusi di Cina, selain untuk memenuhi kebutuhan domestik.

Sebagaimana definisi keamanan energi yang mengikutsertakan penerimaan lingkungan, perpindahan dari penggunaan batu bara ke penggunaan gas alam akan membantu Cina mencapai keamanan energinya. Melalui kesepakatan dengan Rusia, Cina dapat mengurangi dominasi batu bara sebagai sumber energi utamanya, yang juga berarti mengurangi emisi gas rumah kaca, seperti yang ditunjukkan dalam grafik berikut.

²⁶ Sabila Zulhaida, 'ANALISIS KEPENTINGAN NASIONAL TIONGKOK DALAM PENURUNAN IMPOR BATU BARA DARI INDONESIA TAHUN 2013-2015', 2020.

Grafik 1.3 Potensi pengurangan CO₂ dari kesepakatan gas China – Rusiadibandingkan dengan target pengurangan emisi negara maju.



Gambar diperoleh dari Tu, H. & Liu (2014) diacu dalam Dong et all (2014), warna merah menunjukkan kesepakatan gas China- Rusia.

Kesepakatan dengan Rusia akan membuat Cina mencapai 16-29% kebutuhan impor gas alamnya sekaligus mengurangi penggunaan batu bara sebesar 50 juta ton/tahun. Menurut penelitian Dong et all (2014) pengurangan batu bara ini akan membantu mengurangi 46 juta ton emisi CO₂. Jumlah ini sangat signifikan, karena apabila dibandingkan dengan pengurangan emisi oleh Uni Eropa sebesar 30% di tahun 2020, atau setara 121 juta ton yang sesuai dengan kesepakatan pada tahun 1990, maka pengurangan emisi gas karbon sebanyak 46 juta dari kerja sama Cina-Rusia di bidang gas alam adalah setara dengan 38% jumlah pengurangan emisi karbon yang dilakukan oleh seluruh negara Uni Eropa pada tahun 2020. Maka, kesepakatan perdagangan gas Cina-Rusia akan memberikan dampak positif bagi agenda iklim global.

4. Affordability

Dengan ditandatanganinya kesepakatan 21 Mei 2014, maka Cina dan Rusia telah menemukan harga yang cocok dan tepat. Hal ini adalah keuntungan bagi Cina karena keamanan energi berarti pula akses mereka terhadap gas yang dibutuhkan harus dapat diperoleh melalui harga yang wajar.²⁷

²⁷ Hidayat Chusnul Chotimah, 'Analisis Strategi Keamanan Energi Cina Dalam Upaya Penurunan Emisi Karbon Melalui Pendekatan Konstruktivisme', *Global: Jurnal Politik Internasional*, 19.1 (2017), 29–43.

Tabel 1.2 Gas Prices in the World Market and the China-Russia Gas Contract, May 2014

Contract	Sources	\$/mmBtu	\$/1000m3
Asia Spot LNG	Spot market index	\$ 14.00	\$ 501.20
Gazprom to Europe	2013 average sales price (Reuters, May 21)	\$ 10.60	\$ 380.00
China- Russia Gas Deal	Consensus estimate	\$ 9.78	\$ 350.00
China from Turkmenistan	Off-take agreement, current price	\$ 9.00	\$ 322.20
UK spot	Spot market index (Reuters, May 21)	\$ 7.70	\$ 275.66
U.S spot	Spot market index (Reuters, May 21)	\$ 4.50	\$ 161.10

Sumber: (Jacob Koch-Weser, Craig Murray 2014). The China-Russia Gas Deal: Background and Implications for the Broader Relationship.U.S.-China Economic and Security Review Commission Staff Research Backgrounder

Harga yang disepakati oleh Rusia dan Cina adalah sekitar USD 350/1.000 meter kubik, yang berarti lebih murah dibandingkan dengan harga kesepakatan Gazprom ke Eropa. Turkmenistan sebenarnya bisa memasok gas dengan harga yang lebih murah, tetapi Rusia lebih mampu menyediakan kebutuhan Cina untuk jangka waktu yang lebih panjang. Meskipun sebenarnya harga USD 350/1.000 meter kubik tidak sebagus yang diharapkan CNPC, namun sudah jauh lebih rendah dibandingkan yang ditawarkan oleh Gazprom (USD 380/meter kubik).Maka, Cina dapat dianggap sebagai pemenang dalam kesepakatan ini. Perlu kita ketahui, kerja sama dalam perdagangan minyak berbeda dengan kerja sama di bidang gas alam. Harus ada efisiensi dalam penetapan harga gas, karena situasi global yang semakin cenderung pada penggunaan gas dan meninggalkan minyak.

Analisis kepentingan nasional Cina terkait kerja sama bilateral energi Cina-Rusia

Kerja sama bilateral Cina-Rusia dalam bidang energi di tahun 2014 telah mengalami penundaan selama 10 tahun. Penundaan tersebut disebabkan adanya perbedaan preferensi rute, volume, harga dan mekanisme pembayaran. Tetapi, kebutuhan dari kedua negara serta hubungan yang terjalin cukup baik membuat kedua negara ini akhirnya bersepakat dalam perjanjian bilateral. Ada beberapa variabel yang harus diperhitungkan dalam melakukan kerja sama bilateral yaitu: (1) Kuantitas dan kapabilitas yang dimiliki oleh suatu negara; (2) Keterampilan sebuah negara mengarahkan kapabilitas tersebut untuk mendukung berbagai tujuannya; (3) Besar kebutuhan dan ketergantungan; (4) Ancaman dan gangguan yang mungkin muncul; dan (5) Bentuk tanggung jawab kedua belah pihak terhadap kesepakatan.²⁸

²⁸ Hapsari.

Kuantitas sumber daya alam Cina terbatas sementara kuantitas sumber daya alam yang dimiliki Rusia, khususnya gas alam, sangat mumpuni. Kemudian, sumber energi berupa gas alam yang dimiliki Rusia dapat disokong oleh kapasitas Cina sangat kuat dari segi modal dan teknologi. Kebutuhan Cina akan gas alam juga dapat mendorong negara tersebut mencapai target pengurangan emisi CO₂ sebanyak 46 juta ton di tahun 2020. Hal ini menegaskan bahwa Cina akan sangat bergantung pada impor gas alamnya dari Rusia. Ketergantungan energi Cina terhadap Rusia sebelumnya ditegaskan melalui besarnya jumlah impor minyak mentah dari Rusia ke Cina per tahunnya yang menyumbang 20% dari total impor minyak mentah Cina. Ketergantungan ini akan terus berlanjut karena Rusia, sebagai raksasa energi yang memiliki 25% dari total cadangan gas alam dunia, akan mengalahkan negara-negara Asia Tengah dalam memasok gas alam ke Cina.

Pentingnya pasokan gas alam bagi Cina tidak lepas dari keadaan Cina sebagai konsumen energi kedua di dunia dan diprediksi menjadi konsumen energi pertama di dunia pada tahun 2030. Bekerjasama adalah cara agar dapat mengatasi kebutuhannya serta tidak menimbulkan kerentanan terhadap ancaman kekurangan energi di masa yang akan datang. Terlebih dengan kondisi ekonomi Cina yang terus meningkat dan menjadi salah satu yang terbesar di dunia, maka ancaman akan defisit energi menjadi perhatian khusus pemerintah Cina. Bekerja sama dengan Rusia adalah sebuah upaya untuk mengantisipasi juga mengatasi potensi ancaman tersebut. Cina bersedia membantu pelaksanaan pengiriman gas alam ini dengan dukungan investasi dan pembiayaan melalui pembentukan *coordinating committee meetings*²⁹.

Dari aspek kepentingan nasional, kebutuhan yang dibahas dalam kerja sama ini merupakan kebutuhan di bidang sumber daya alam dengan menggunakan *soft power* dalam pengaplikasiannya yaitu melalui kerja sama ekonomi yang telah dinegosiasikan selama 10 tahun antara kedua belah pihak. Adapun kepentingan ini dapat digolongkan menjadi *The General Interest* yang berarti bahwa kepentingan suatu negara mengacu pada kondisi positif yang berlaku untuk sebagian besar negara dalam bidang tertentu yang dapat berupa kepentingan ekonomi, perdagangan, hubungan diplomatik dan sebagainya. Dengan adanya kepentingan di bidang energi yang mendorong perekonomian negara, maka Cina semakin giat melakukan kerja sama di sektor energi dengan negara-negara lain di dunia termasuk Rusia. Agar tidak kekurangan energi, Cina memanfaatkan hubungan diplomatiknya dengan Rusia yang sebelumnya sudah berjalan dengan baik dan dapat disebut sebagai mitra strategis. Kepentingan energi jangka panjang dan bilateral juga menjadi dasar kerja sama Cina dan Rusia³⁰, secara khusus bagi kepentingan nasional Cina di bidang energi.

²⁹ Permana.

Kesimpulan

Dari kerja sama ini, Cina memperoleh keamanan energinya. Hal ini diukur dari empat indikator keamanan energi: *availability*, *accessibility*, *acceptability*, dan *affordability*. Pasokan gas alam untuk jangka panjang sangat penting bagi Cina karena industri di Cina yang terus meningkat pesat yang membuat Cina menyanggah status sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terkuat di dunia setelah Amerika Serikat. Dengan melihat fakta cadangan gas alam yang dimiliki oleh Rusia, maka kerja sama Cina-Rusia di sektor energi gas alam ini juga dapat dinilai sebagai langkah yang tepat dan mampu memberikan kondisi *security of supply* bagi kebutuhan gas Cina.

Letak geografis Rusia yang dekat dengan Cina akan memudahkan pengiriman gas alam, bahkan lebih mudah jika dibandingkan dengan pengiriman dari Tajikistan ke Cina atau dari negara-negara Timur Tengah yang juga memiliki cadangan gas melimpah. Pengiriman dari Rusia juga menggunakan jalur darat menggunakan pipa, sehingga risiko yang didapat akan lebih minim jika dibandingkan dengan pemasokan melalui jalur laut. Kesepakatan tahun 2014 tersebut juga membantu Cina mengurangi emisi karbon dioksida di negaranya. Pengurangan ini adalah salah satu bentuk dari keamanan energi karena Cina memperoleh keuntungan dari lingkungan yang lebih bersih sekaligus untuk membuktikan bahwa Cina adalah negara yang peduli lingkungan dan merupakan negara dengan kekuatan ekologis global yang bertanggung jawab.

Kepentingan nasional Cina dalam keamanan energi menjadi dasar dari kerja sama energi Cina dan Rusia yang berhasil disepakati. Dalam hal ini, Cina telah memilih negara yang tepat untuk dapat menjamin kebutuhan energi jangka panjangnya serta memperoleh keuntungan dari segi jumlah pasokan, harga, rute sekaligus dapat memperbaiki lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Adigapa, Atantyo Wiadji, 'PENINGKATAN KERJASAMA RUSIA-ASEAN' (Universitas Airlangga, 2019)
- Ai, Tao, Zhenlu Yang, Hongyan Hou, Chenao Zhan, Chong Chen, Wenzhi Lv, and others, 'Correlation of Chest CT and RT-PCR Testing in Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) in China: A Report of 1014 Cases', *Radiology*, 2020, 200642
- Ayu, Ajeng Puspita, 'STRATEGI CHINA DALAM MENGAMANKAN SUPPLAI ENERGI DI KAWASAN AFRIKA TAHUN 2000-2010', *Global Dan Policy*, 7.01 (2019)
- Bramantya, Dimas Zachary, 'Peran Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Dalam Menangani Konflik Laut Cina Selatan= Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Role in Resolving South China Sea Conflict' (Universitas Pelita Harapan, 2020)
- Cahyaningrum, Devita Ayu, Setyasih Harini, and G P H Dipokusumo, 'STRATEGI KEAMANAN EKONOMI CHINA TAHUN 2013 DALAM MEMPERTAHANKAN KEPENTINGAN NASIONAL DI JALUR SAMUDERA HINDIA', *Solidaritas*, 1.1 (2018)
- Chotimah, Hidayat Chusnul, 'Analisis Strategi Keamanan Energi Cina Dalam Upaya

- Penurunan Emisi Karbon Melalui Pendekatan Konstruktivisme’, *Global: Jurnal Politik Internasional*, 19.1 (2017), 29–43
- Dewi, Ni Putu Saraswati Puspita, and Hikmatul Akbar, ‘KEBIJAKAN THE NEW SILK ROAD CINA DI BAWAH PEMERINTAHAN XI JINPING’, *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 9.1 (2019)
- Galea, Sandro, Raina M Merchant, and Nicole Lurie, ‘The Mental Health Consequences of COVID-19 and Physical Distancing: The Need for Prevention and Early Intervention’, *JAMA Internal Medicine*, 2020
- Hapsari, Patricia, ‘KERJASAMA MILITER RUSIA–CINA DI KAWASAN ASIA TIMUR TAHUN 2012–2016’, *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 8.2 (2016)
- Hutabarat, Leonard F, ‘Eurasianisme Dan Kebijakan Luar Negeri Rusia’, *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 13.1 (2017), 17–30
- Korinasari, Cindy, ‘UPAYA TIONGKOK MENJADI KEKUATAN HEGEMONI DI KAWASAN ASIA TENGAH MELALUI SCO (SHANGHAI COOPERATION ORGANIZATION)’ (Universitas Muhammadiyah Malang, 2019)
- Nugroho, Anda, ‘Analisis Dampak Insentif Fiskal Penetapan Harga Gas Bagi Industri Domestik Terhadap Perekonomian: Pendekatan Model CGE Dinamis’, 2017
- Nursamsu, Ade, ‘KEBIJAKAN EKONOMI CHINA DALAM MEMPOSISIKAN PERDAGANGANNYA DI ASIA PASIFIC ECONOMIC COOPERATION (APEC)’ (PERPUSTAKAAN, 2018)
- Permana, Adi, ‘Strategi Cina Dalam Mengamankan Jalur Pipa Gas Myanmar-Cina (Tahun 2008-2018)’ (Universitas Pertamina, 2020)
- Poei, Oktaviana Maya Sari, ‘Program Pembangunan Zona Ekonomi Khusus Sihanoukville Dengan Kerja Sama China’, 2019
- Sharples, Jack D, ‘The Shifting Geopolitics of Russia’s Natural Gas Exports and Their Impact on EU-Russia Gas Relations’, *Geopolitics*, 21.4 (2016), 880–912
- Suastini, Ni Putu Rizky, ‘KERJASAMA CINA-MYANMAR DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN ENERGI DI CINA MELALUI PROYEK BURMA-CHINA OIL TRANSPORT’, 2019
- Suhendro, Jihan Ramadani, ‘Kepentingan Nasional Rusia Dalam Kerja Sama Alutsista Dengan Sudan Di Era Pemerintahan Vladimir Putin (2017-2019)’, 2020
- SUPRANI, MUHAMMAD, ‘Kepentingan Brazil Rusia India Dan China (BRIC) Dalam Perluasan Kerja Sama Ekonomi Ke Afrika Selatan’, 2018
- Syahri, Alfian, Jelly Leviza, and Arif Arif, ‘Status Perjanjian Nuklir Antara Iran Dengan E3/EU+ 3 (Jerman, Perancis, Inggris, China, Rusia, Amerika Serikat, Dan Uni Eropa) Yang Disahkan DK PBB Ditinjau Dari Hukum Internasional’, *Sumatra Journal of International Law*, 4.2 (2016), 164535

- Ubaidullah, M A, 'DAMPAK KEBIJAKAN PINTU TERBUKA (OPEN DOOR POLICY) TURKI BAGI PENGUNGSURI SURIAH TERHADAP KEPENTINGAN NASIONAL TURKI TAHUN 2011-2016 (Studi Kasus Pengungsi Suriah Di Turki).', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4.4 (2019)
- Wang, Heming, Guoqiang Wang, Jianchuan Qi, Heinz Schandl, Yumeng Li, Cuiyang Feng, and others, 'Scarcity-Weighted Fossil Fuel Footprint of China at the Provincial Level', *Applied Energy*, 258 (2020), 114081
- Zahid, Iqbal Ramadhan, Yuswari O Djemat, Agus Subagyo, and S IP, 'Kerjasama Bilateral Jepang-Indonesia Dalam Bidang Sosial Dan Budaya', 2016
- Zulhaida, Sabila, 'ANALISIS KEPENTINGAN NASIONAL TIONGKOK DALAM PENURUNAN IMPOR BATU BARA DARI INDONESIA TAHUN 2013-2015', 2020
- Zulham, Cipto Adiputra, 'Petropolitik China Di Era Xi Jinping 2013-2016: Strategi Menguasai Sumber Minyak Masa Depan Di Wilayah Sengketa Laut China Selatan' (Universitas Bakrie, 2017)